

## ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA RAKYAT DI KECAMATAN KERITANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Rahmah<sup>1</sup>, Didi Muwardi<sup>2</sup>, Jumatri Yusri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNRI

*e-mail : didimuwardi@gmail.com*

### ABSTRAK

Kecamatan Keritang merupakan salah satu sentra produksi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Namun, usahatani perkebunan kelapa rakyat di Kabupaten Indragiri Hilir beberapa tahun terakhir mengalami beberapa permasalahan yaitu terjadinya penurunan luas lahan dan produksi kelapa, harga jual kelapa yang berfluktuasi dan tidak adanya lembaga penyuluhan serta kelompok tani sehingga dapat mempengaruhi keberlanjutan usahatani perkebunan kelapa rakyat. Tujuan penelitian adalah untuk (1) menganalisis serta mengetahui status keberlanjutan usahatani perkebunan kelapa, (2) mengetahui atribut sensitif terhadap usahatani perkebunan kelapa rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan jumlah sampel sebanyak 98 responden yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang dilakukan dengan metode MDS dengan software *RAP-Coconut*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir memiliki status kurang berkelanjutan dengan dimensi ekologi, ekonomi dan dimensi sosial dengan status kurang berkelanjutan. Atribut sensitif pada dimensi ekologi adalah pengendalian hama dan penyakit, penggunaan pestisida dan pemupukan. Atribut sensitif pada dimensi ekonomi adalah lembaga permodalan, penyerapan tenaga kerja, kepemilikan lahan dan kestabilan harga jual. Atribut sensitif pada dimensi sosial adalah relasi petani terhadap pelaku pemasaran, kelompok tani, umur petani, ketersediaan penyuluhan, partisipasi keluarga, pandangan petani terhadap usahatani kelapa, dan tingkat pendidikan.

Kata kunci : keberlanjutan, usahatani, kelapa, atribut sensitif

### ABSTRACT

*Keritang District is one of the coconut production centers in Indragiri Hilir Regency, Riau Province. However, community coconut plantation farming in Indragiri Hilir Regency in recent years has experienced several problems, namely a decrease in land area and coconut production, fluctuating coconut selling prices, and the absence of extension institutions and farmer groups, which can affect the sustainability of community coconut plantation farming. Research objectives (1) analyze and determine the sustainability status of coconut plantation farming; (2) find out the sensitive attributes of people's coconut plantation farming. The research method used was a survey method with a sample size of 98 respondents taken using the purposive sampling method. Data analysis was carried out using the MDS method with RAP-Coconut software. The results of the research show that people's coconut plantation farming in Keritang District, Indragiri Hilir Regency, has a less sustainable status in ecological, economic, and social dimensions. Sensitive attributes in the ecological dimension are pest and disease control, the use of pesticides, and fertilization. Sensitive attributes in the economic dimension are capital institutions, employment, land ownership, and the stability of selling prices. Sensitive attributes in the social dimension are farmers' relationships with marketing actors, farmer groups, age of farmers, availability of*

*extension services, family participation, farmers' views on coconut farming, and level of education.*

*Keywords : Sustainability, farm business, coconut, sensitive attributes*

## I. PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan produsen kelapa terbesar di Indonesia, dengan produksi 341.140 ton dan luas areal yaitu 381.064 ha (BPS, 2021). Kabupaten Indragiri Hilir merupakan Kabupaten penghasil kelapa terbesar di Provinsi Riau sehingga diberi slogan “Hampanan Kelapa Dunia” (Vaulina *et al.*, 2018). Kabupaten Indragiri Hilir merupakan bagian wilayah Provinsi Riau yang memiliki luas wilayah 11.605,97 km<sup>2</sup> dengan luas areal perkebunan Kelapa yaitu 303.556 ha yang produksinya sebesar 263.732 ton (BPS 2021). Produksi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir cenderung menurun setiap tahunnya. produksi kelapa tahun 2015 mencapai 298.598.69 ton/tahun namun di tahun 2017 menurun menjadi 265.873.51 ton serta 2022 menurun hanya mencapai 263.732,42 ton/tahun.

Kecamatan Keritang adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki luas areal dan produksi kelapa yang nilainya mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Produktivitas usahatani kelapa di kecamatan ini juga mengalami penurunan (Aumora *et al.*, 2016). Kecamatan Keritang memiliki luas areal dan produksi kelapa yang tinggi dengan luas lahan 23,007 ha/tahun dan produksinya 20.959,76 ton/tahun (BPS,2021). Luas areal dan produksi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terjadi penurunan setiap tahunnya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kondisi ini yaitu : (1) banyak tanaman yang sudah tua dan rusak, (2) lambatnya peremajaan atau rehabilitasi (*replanting*) Kelapa, sehingga menyebabkan produksi dan produktivitasnya menurun, (3) sebagian besar masyarakat tidak memupuk tanaman kelapanya, (4) adanya intrusi air laut, (5) pasar cenderung monopoli atau dikendalikan oleh perusahaan (Backe & Hadi, 2015).

Usahatani kelapa belum menggunakan teknik budidaya yang sesuai standar, sebagian besar usahatani kelapa tidak menggunakan pupuk dan pestisida, Begitu juga dengan aktivitas pemeliharaan tanaman relatif tidak dilakukan dengan baik, seperti pembersihan lahan dan pembumbunan hal ini diakibatkan oleh petani yang kurang memiliki pengetahuan terhadap teknik budidaya kelapa yang benar, Aktivitas usahatani yang aktif dilakukan hanyalah pemanenan dan penanganan pasca panen, harga kelapa sering mengalami fluktuasi sehingga menyebabkan banyak petani yang alih fungsi lahan dan kurangnya akses petani dalam pemasaran (Aumora *et al.*, 2016).

Uraian di atas memaparkan mengenai faktor penurunan produksi kelapa rakyat di Kabupaten Indragiri Hilir, oleh karena itu penelitian ini dianggap penting guna melihat dari aspek usahatani kelapa rakyat dari sisi keberlanjutan. Perkebunan kelapa rakyat sebagai bagian dari rantai pasok komoditi kelapa saat ini menghadapi permasalahan keberlanjutan usaha. Keberlanjutan adalah suatu konsep pembangunan untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengganggu kemampuan generasi selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi yang akan datang (Saragih *et al.*, 2020). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis status keberlanjutan usahatani perkebunan kelapa rakyat dan faktor dominan atau sensitif dalam keberlanjutan usahatani perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Responden pada penelitian ini sebanyak 98 orang dengan menggunakan rumus *slovin*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Data pada penelitian adalah data primer berupa data keberlanjutan usahatani kelapa dilihat dari dimensi ekologi, ekonomi dan sosial. Atribut setiap dimensi mengacu pada teori keberlanjutan, keadaan lapangan serta penelitian terdahulu. Adapun atribut yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Atribut keberlanjutan usahatani perkebunan kelapa

Dimensi	Atribut
Dimensi ekologi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengendalian hama/penyakit</li> <li>2. Keadaan saluran drainase</li> <li>3. Pengendalian hama/penyakit</li> <li>4. Penggunaan pestisida</li> <li>5. Pemupukan</li> <li>6. Rotasi pemupukan anorganik</li> <li>7. Kesesuaian lahan</li> </ol>
Dimensi ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan usahatani</li> <li>2. Kemudahan pemasaran/akses pemasaran</li> <li>3. Penyerapan tenaga kerja</li> <li>4. Lembaga permodalan usaha</li> <li>5. Luas lahan</li> <li>6. Status kepemilikan lahan</li> <li>7. Kestabilan harga jual</li> <li>8. Pemanfaatan limbah sebagai bahan penunjang</li> </ol>
Dimensi sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pendidikan</li> <li>2. Rata-rata umur petani</li> <li>3. Partisipasi keluarga</li> <li>4. Pandangan masyarakat terhadap usahatani</li> <li>5. Tingkat relasi petani dengan pelaku pemasaran</li> <li>6. Informasi usahatani</li> <li>7. Ketersediaan kelompok tani</li> <li>8. Kegiatan penyuluhan</li> </ol>

Data dianalisis menggunakan skala ordinal dan kemudian dilakukan skoring setiap atributnya dengan rentang skor berkisar 1-3 tergantung keadaan masing-masing atribut. Nilai 1 dikatakan buruk menggambarkan kondisi yang paling tidak disukai dalam aspek keberlanjutan. Sebaliknya nilai 3 dikatakan baik yang menggambarkan kondisi paling disukai.

Analisis data keberlanjutan usahatani Perkebunan kelapa rakyat dianalisis menggunakan metode MDS (Multidimensional Scaling) dengan menggunakan software RAP-Coconut dan diinterpretasikan dengan deskriptif kualitatif. Aplikasi RAP-Coconut merupakan alat analisis yang diadaptasi dari alat RAP-Fish yang digunakan pada analisis keberlanjutan untuk mengevaluasi perikanan yang dilakukan oleh FAO dan Fisheries Centre, University of British Columbia, Canada (M. Yusuf *et al.*, 2021).

Kriteria pembuatan atribut dan skor dari masing-masing dimensi pada penelitian ini terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi ekologi, ekonomi dan sosial. Skor perkiraan setiap dimensi dinyatakan dalam skala terburuk (*bad*) 0% dan skor terbaik (*good*) 100% yang dikelompokkan dalam kategori indeks dibawah ini.

Tabel 2. Kategori Indeks dan Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Rakyat Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

Indeks	Kategori Status
0,00-25,00	Buruk (tidak berkelanjutan)
25,01-50,00	Kurang (kurang berkelanjutan)
50,01-75,00	Cukup (cukup berkelanjutan)
75,01-100,00	Baik (sangat berkelanjutan)
<b>Jumlah</b>	

Sumber: Yusuf et al., 2021

Analisis selanjutnya yang digunakan untuk mengetahui atribut sensitif terhadap keberlanjutan adalah analisis sensitivitas (*leverage*). Atribut pengungkit merupakan atribut yang keberadaannya berpengaruh sensitif terhadap perubahan indeks keberlanjutan, semakin besar nilai RMS, maka akan semakin besar pula peranan atribut tersebut terhadap sensitivitas keberlanjutan. Penetapan atribut sensitif menggunakan tiga pendekatan yaitu hukum bar/nilai ekstrim, nilai tengah dan hukum pareto optimum.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

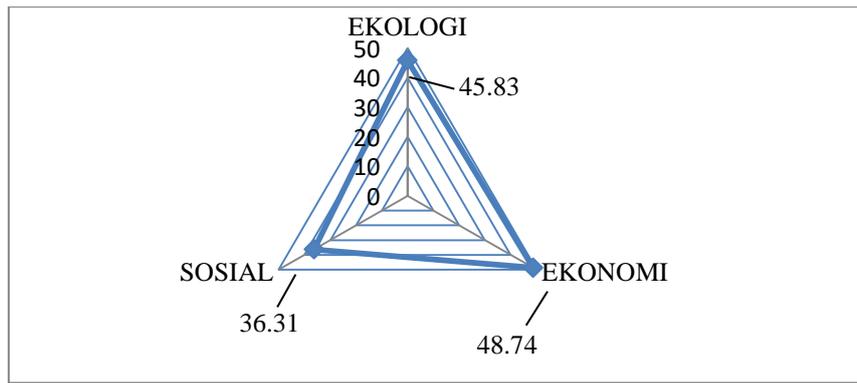
#### Analisis keberlanjutan usahatani

Analisis keberlanjutan usaha tani kelapa di Kecamatan Keritang dilakukan guna untuk mengetahui status keberlanjutan dari usaha tani kelapa dengan melihat dari 3 dimensi utama keberlanjutan yaitu dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial. Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan, adapun nilai MDS dan status keberlanjutan usahatani kelapa di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir untuk setiap dimensi dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Nilai MDS dan status keberlanjutan usaha tani kelapa Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

Dimensi	Nilai Indeks	Status Keberlanjutan
Ekologi	45,83	Kurang Berkelanjutan
Ekonomi	48,74	Kurang Berkelanjutan
Sosial	36,31	Kurang Berkelanjutan

Analisis keberlanjutan usahatani kelapa di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir nilai secara keseluruhan menunjukkan nilai 43,62 dengan kategori “Kurang Berkelanjutan”. Untuk melihat nilai indeks masing-masing dimensi dapat dilihat pada diagram layang pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Layang analisis keberlanjutan usahatani kelapa rakyat

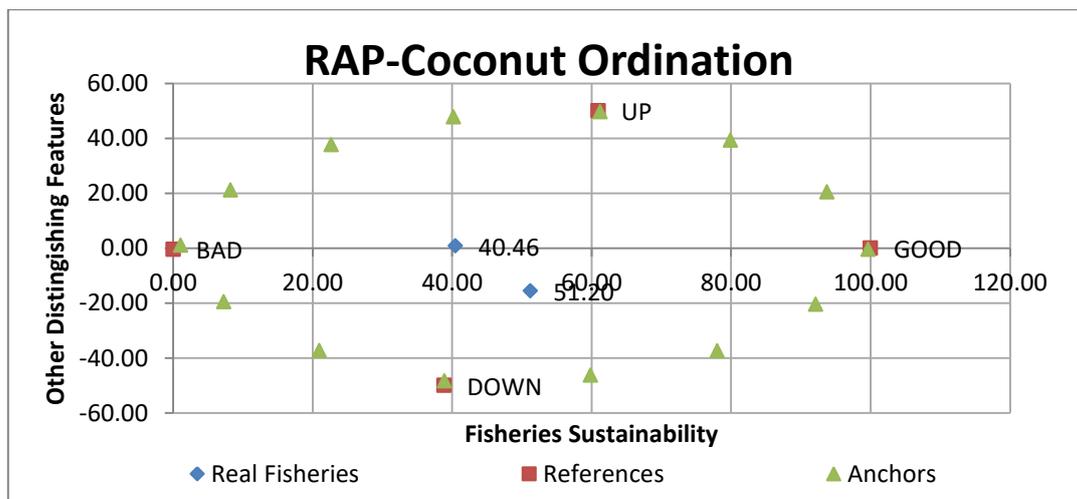
Parameter statistik di penelitian ini terdiri dari analisis Monte Carlo, nilai S-stress, dan  $R^2$ . Nilai  $R^2$  mendekati 100 dengan rata-rata nilai 93. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 93 persen dari indikator yang digunakan telah masuk ke dalam model yang digunakan dalam penelitian ini dan dengan kata lain bahwa nilai yang mendekati 100 persen menunjukkan bahwa data dapat dijelaskan dengan baik dari model yang dihasilkan (Yusuf *et al.*, 2021). Nilai *stress* digunakan untuk melihat apakah hasil penelitian mendekati keadaan yang sebenarnya atau tidak. Nilai Stress pada penelitian ini lebih kecil 0,20 yang artinya bahwa hasil analisis ini sudah sesuai dengan kondisi lapangan.

Tabel 4. Parameter *statistic* pada analisis keberlanjutan usaha tani kelapa di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

Dimensi	$R^2$	S-Stress	Nilai Rapfish	Monte Carlo
Ekologi	0,94	0,15	45,83	45,61
Ekonomi	0,93	0,13	48,74	48,53
Sosial	0,94	0,13	36,31	36,97

**Dimensi ekologi**

Nilai indeks keberlanjutan usaha tani kelapa di Kecamatan Keritang pada dimensi ekologi dapat dilihat pada diagram Rap- Coconut Ordination pada Gambar 2.



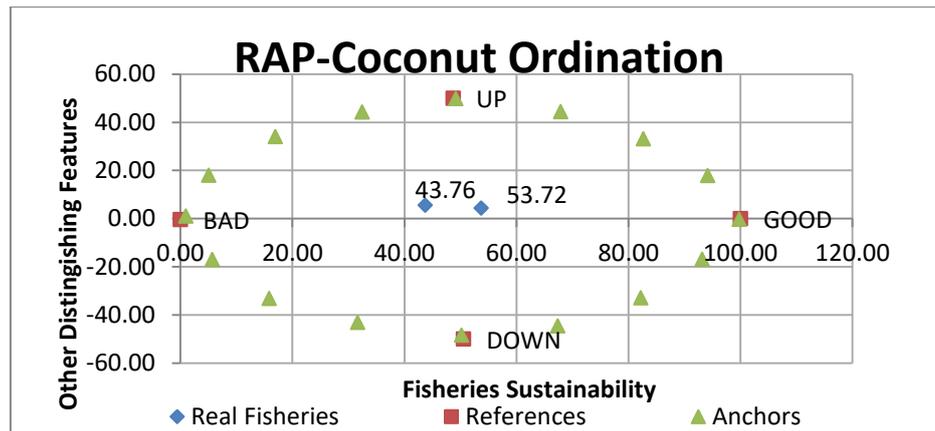
Gambar 2. Nilai indeks keberlanjutan dimensi ekologi

Berdasarkan hasil *Rap-Coconut* pada dimensi ekologi didapatkan nilai indeks keberlanjutan usaha tani perkebunan kelapa rakyat Kecamatan Keritang menghasilkan nilai indeks bervariasi antar desa seperti yang terlihat pada gambar 2 diatas. Nilai indeks keberlanjutan kelapa pada masing-masing Desa di Kecamatan Keritang yaitu : Desa Nusantara Jaya memiliki nilai 51,20 dengan status cukup berkelanjutan dan Desa Kotabaru Seberida memiliki nilai 40,46 dengan status kurang berkelanjutan. Sedangkan nilai indeks keberlanjutan dimensi ekologi di Kecamatan Keritang memiliki rata-rata nilai 45,83 dengan status “kurang berkelanjutan” karena rentang nilai indeksnya berada pada 25,01- 50,00. Adapun atribut yang digunakan yaitu :

1. Tingkat serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kelapa di Kecamatan umumnya tergolong sedang atau beberapa kali terserang selama musim tanam. hama utama yang menyerang tanaman kelapa adalah babi, monyet, dan kumbang kelapa. Sedangkan penyakit tanaman yang menyerang adalah daun kelapa menguning, kering, dan keriting.
2. Keadaan saluran drainase/parit. Dengan adanya saluran drainase maka bisa mengurangi intrusi air laut yang menyebabkan tanaman kelapa menjadi tidak optimal. Keadaan saluran drainase/parit pada tanaman yaitu rata-rata petani memiliki namun banyak sudah rusak dan tidak diperbaiki.
3. Pengendalian hama dan penyakit secara teknis/mekanis masih jarang. Petani kelapa melakukan pengendalian hama dengan cara mengusir, menjerat dan membuang daun. Hama yang menyerang tanaman kelapa seperti monyet dikendalikan dengan cara dijerat menggunakan alat senapan hal ini dikarenakan hama monyet sangat mengganggu petani makanya petani terpaksa menjerat dengan cara tersebut.
4. Penggunaan pestisida umumnya menggunakan pestisida pada lahan perkebunan kelapa dengan penggunaan berkisar antara 1 sampai 2 kali dalam setahun. Penyemprotan pestisida bertujuan untuk mengendalikan gulma pada tanaman kelapa.
5. Umumnya banyak petani yang tidak memupuk. Khususnya di Desa Nusantara Jaya petani banyak memilih tidak memupuk tanaman kelapanya dikarenakan tanah tempat budidaya petani adalah tanah gambut yang subur sehingga tidak memerlukan pemupukan serta mahalnya harga pupuk.
6. Rotasi pemupukan x yang dilakukan oleh petani tergolong rendah dikarenakan banyak petani yang tidak memupuk tanaman kelapanya yaitu sebanyak 52 orang (53,06%), sedangkan petani yang memupuk 1-2 kali setahun yaitu sebanyak 39 orang (39,80%) dan petani yang memupuk 3 kali setahun sebanyak 7 orang (7,14%).
7. Kesesuaian lahan. Lahan yang ditanami tanaman kelapa di lokasi penelitian adalah jenis tanah gambut dan mineral, namun kebanyakan tanah gambut.

### **Dimensi ekonomi**

Nilai indeks keberlanjutan usaha tani kelapa di Kecamatan Keritang pada dimensi ekonomi dapat dilihat pada diagram *RAP-Coconut Ordination* pada Gambar 3.



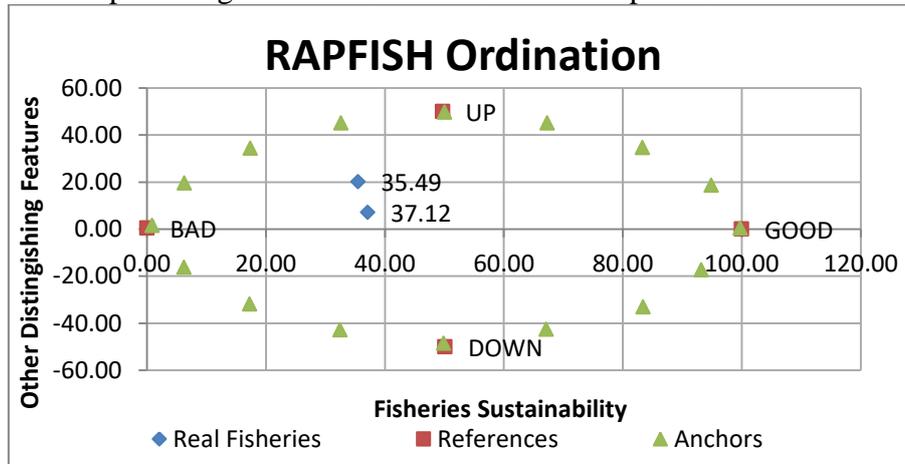
Gambar 3. Nilai indeks keberlanjutan dimensi ekonomi

Berdasarkan hasil *RAP-Coconut* nilai indeks keberlanjutan dimensi ekonomi di Kecamatan Keritang menghasilkan nilai indeks bervariasi antar desa. Adapun nilai indeks pada Desa Nusantara Jaya memiliki nilai sebesar 53,72 dengan kategori cukup berkelanjutan karena nilainya berada pada rentang 50,1-75,00. Sedangkan Desa Kotabaru Seberida memiliki nilai indeks sebesar 43,76 dengan kategori kurang berkelanjutan karena rentang nilainya berada pada 25,01- 50,00. Sedangkan nilai indeks keberlanjutan dimensi ekonomi di Kecamatan Keritang memiliki rata-rata nilai 48,74, dengan kategori status “kurang berkelanjutan” karena memiliki rentang nilai pada 25,01-50,00. Adapun atribut yang digunakan yaitu :

1. Pendapatan petani berada di kategori rendah dengan pendapatannya sebesar Rp. 2.000.000.,-/bulan/lg (78,57 persen). Rata-rata pendapatan yang didapat petani sebesar Rp.1,431,208/lg/bulan.
2. Kemudahan akses pasar. Akses pemasaran/pasar pada usahatani perkebunan kelapa di Kecamatan Keritang dikategorikan mudah. Petani menjual hasil panennya kepada toke dan nantinya biaya transportasi pemasaran akan ditanggung oleh toke itu sendiri.
3. Tingkat penyerapan tenaga kerja perkebunan kelapa di Kecamatan Keritang lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Tetapi untuk bagian panen biasanya mengambil tenaga kerja luar keluarga.
4. Lembaga permodalan usahatani belum memiliki kontribusi lembaga yang ada hanya berupa pinjaman dari toke yang artinya petani tersebut harus terikat pada toke itu.
5. Luas lahan usahatani kelapa di Kecamatan Keritang sebesar 2,8 Ha. Lahan yang digarap oleh petani didominasi dengan luas sebesar 2 hingga 3 ha.
6. Status kepemilikan lahan. usahatani kelapa yang digarap petani adalah lahan milik sendiri dan garap/bagi hasil.
7. Kestabilan harga jual merupakan masalah yang paling membuat petani resah. Harga jual kelapa yang sangat rendah membuat pendapatan petani rendah. Persentase harga jual kelapa yang menurun sebanyak (67,35 persen) dan fluktuasi sebanyak (32,65 persen).
8. Pemanfaatan limbah sebagai bahan penunjang usahatani. Pemanfaatan limbah kelapa seperti sabut dan tempurung masih banyak petani yang tidak memanfaatkannya dikarenakan petani hanya menjual kelapa dalam bentuk bulat karena mereka beranggapan tidak memakan waktu yang lama serta tidak memadai untuk memanfaatkannya. Sedangkan limbah sabut kelapa hanya di manfaatkan sebagai penimbunan jalan produksi.

**Dimensi Sosial**

Nilai indeks keberlanjutan usahatani kelapa di Kecamatan Keritang pada dimensi sosial dapat dilihat pada diagram *RAP-Coconut Ordination* pada Gambar 4.



Gambar 4. Nilai indeks keberlanjutan dimensi

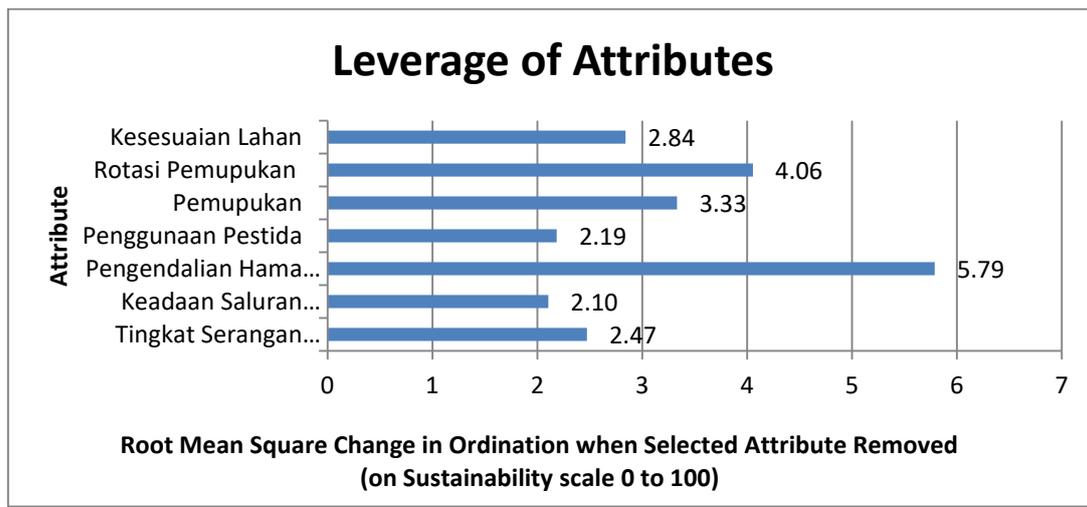
Berdasarkan hasil *RAP-Coconut* nilai indeks keberlanjutan dimensi sosial di Kecamatan Keritang menghasilkan nilai indeks bervariasi antar desa. Adapun nilai indeks pada Desa Nusantara Jaya memiliki nilai sebesar 35,49 dengan kategori kurang berkelanjutan karena rentang nilainya berada pada 25,01-50,00. Desa Kotabaru Seberida memiliki nilai indeks sebesar 37,12 dengan kategori kurang berkelanjutan karena rentang nilainya berada pada 25,01- 50,00, sedangkan nilai indeks keberlanjutan dimensi sosial di Kecamatan Keritang memiliki rata-rata nilai 36,31, dengan kategori status “kurang berkelanjutan” karena memiliki rentang nilai pada 25,01-50,00. Adapun atribut yang digunakan yaitu :

1. Tingkat pendidikan petani didominasi tamatan SD – SMP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani kelapa di Kecamatan Keritang masih tergolong rendah dengan rentang lulusan SD-SMP.
2. Umur petani tergolong petani yang memiliki umur produktif. Berdasarkan hasil tersebut, petani kelapa tergolong kepada petani yang masih dalam umur produktif.
3. Partisipasi keluarga dalam usahatani dapat membantu petani dalam melakukan usahatannya. Akan tetapi partisipasi keluarga petani kelapa tergolong kecil. Hal ini terlihat dari 66,33 persen dari jumlah petani melakukan usahatannya sendiri tanpa partisipasi keluarganya.
4. Relasi petani terhadap pelaku pemasaran kelapa dikatakan baik. Hubungan petani dengan pelaku pemasaran berpengaruh terhadap keberlangsungan usahatani apabila petani dapat berhubungan baik dengan pelaku pesaran maka petani dapat memperoleh keuntungan dan kemudahan.
5. Tidak adanya lembaga kelompok tani yang menaungi petani kelapa di Kecamatan Keritang. Kelompok tani di Kecamatan Keritang hanya terfokus pada komoditi padi sawah.
6. Ketersediaan penyuluh bagi petani kelapa di Kecamatan Keritang tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan sepenuhnya tidak ada di Kecamatan keritang yang tentunya hal ini dapat mempengaruhi petani dalam mendapatkan informasi serta pengetahuan yang baru terhadap usahatani kelapa.

7. Pandangan petani terhadap usahatani kelapa didominasi dengan jawaban sedang (60,20 persen). Petani di Kecamatan Keritang tidak bisa berbuat apa-apa atau hanya bisa pasrah usahatani kelapa yang sedang dijalaninya.
8. Sumber informasi yang didapat oleh petani dari berbagai macam sumber. Informasi yang didapat petani umumnya dari sesama petani yang saling berbagi informasi.

**Atribut sensitif dimensi ekologi**

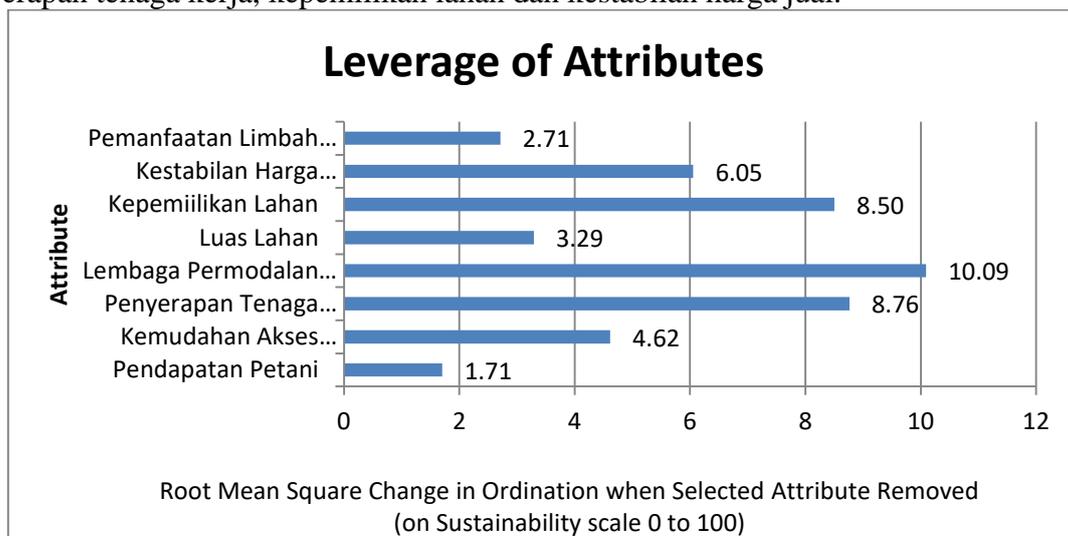
Hasil analisis *leverage* yang dilakukan pada 7 atribut, terdapat 3 atribut yang diambil sebagai atribut sensitif yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa di Kecamatan Keritang dengan menggunakan hukum nilai tengah. Adapun atribut sensitif tersebut adalah pengendalian hama dan penyakit, penggunaan pestisida dan pemupukan.



Gambar 5. Analisis *Leverage of attributes* dimensi ekologi

**Atribut sensitif dimensi ekonomi**

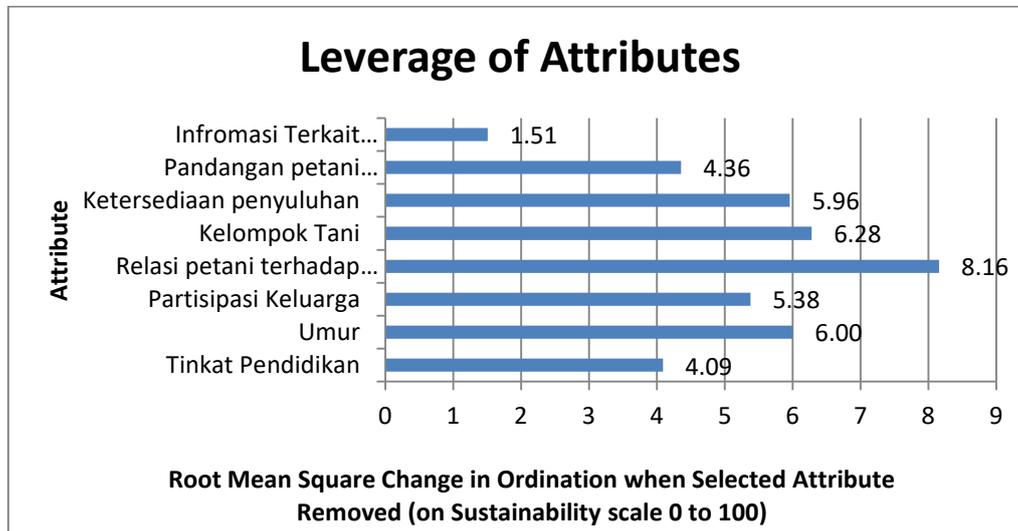
Hasil analisis *leverage* yang dilakukan terhadap 8 atribut pada dimensi ekonomi terdapat 4 atribut pengungkit/sensitif yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa di Kecamatan Keritang. Adapun atribut sensitif tersebut adalah lembaga permodalan, penyerapan tenaga kerja, kepemilikan lahan dan kestabilan harga jual.



Gambar 6. Analisis *Leverage of attributes* dimensi ekonomi

### Atribut sensitif dimensi sosial

Hasil analisis leverage yang dilakukan pada 8 atribut terhadap dimensi sosial, terdapat 7 atribut sensitif yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa di Kecamatan Keritang. Adapun atribut sensitif/pengungkit pada dimensi sosial tersebut adalah relasi petani terhadap pelaku pemasaran, kelompok tani, umur petani, ketersediaan penyuluhan, partisipasi keluarga, pandangan petani terhadap usahatani kelapa, dan tingkat pendidikan.



Gambar 7. Analisis *leverage of attributes* dimensi sosial

## IV. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis *Rap-Coconut* dengan menggunakan metode *multidimensional scaling* di peroleh status keberlanjutan usahatani perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir berada pada status kurang berkelanjutan karena nilai dari indeks status keberlanjutannya berada pada selang 25,01- 50, dengan nilai indeks 41,57. Adapun status keberlanjutan pada setiap dimensi yang dikaji (ekologi, ekonomi dan sosial) memiliki status kurang berkelanjutan. Status kurang berkelanjutan pada usahatani perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Keritang Kabupaten dikarenakan rendahnya harga jual kelapa, tidak melakukan pengendalian hama, tidak tersedianya kelompok tani, dan tidak adanya peran penyuluh yang menaungi petani kelapa untuk meningkatkan usahatannya, sehingga banyak petani yang mengalihfungsikan lahannya menjadi tanaman kelapa sawit.
2. Atribut sensitif yang menjadi pengungkit nilai keberlanjutan usahatani perkebunan kelapa rakyat sebanyak 14 atribut dari 23 atribut yang digunakan. Atribut sensitif pada dimensi ekologi adalah pengendalian hama dan penyakit, rotasi pemupukan dan pemupukan. Atribut sensitif pada dimensi ekonomi adalah lembaga permodalan, penyerapan tenaga kerja, kepemilikan lahan dan kestabilan harga jual. Atribut sensitif pada dimensi sosial adalah relasi petani terhadap pelaku pemasaran, ketersediaan kelompok tani, umur petani, ketersediaan penyuluhan, partisipasi keluarga, pandangan petani terhadap usahatani kelapa dan tingkat pendidikan.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan status keberlanjutan usahatani perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir, perlu dilakukan perbaikan pada dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial. Pada dimensi ekologi perlu adanya perhatian pada pengendalian hama dan pemupukan. Pada dimensi ekonomi masalah yang paling penting adalah kestabilan harga jual kelapa. Harga jual kelapa yang sangat rendah membuat pendapatan petani tidak maksimal. Pada dimensi sosial perlu adanya peran pemerintah seperti peran penyuluh dan kelompok tani untuk memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan petani.
2. Perlu adanya perbaikan terhadap atribut-atribut dominan yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani perkebunan kelapa rakyat di masing-masing Desa yang ada di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji atribut keberlanjutan usahatani perkebunan kelapa rakyat dengan menggunakan dimensi serta atribut lainnya yang belum ada pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aumora, N. S., Bakce, D., dan Dewi, N. (2016). Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. *Sorot*, 11(1), 47.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2021). *Luas Areal Perkebunan Kelapa di Provinsi Riau Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Riau
- Bakce, Djaimi dan Syaiful Hadi. (2015). Model Pengembangan Agribisnis Kelapa Terpadu di Kabupaten Indragiri Hilir. Makalah pada Seminar Nasional dan Peluncuran Buku Memperingati 70 Tahun Prof. Bungaran Saragih: Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi. diselenggarakan oleh PERHEPI Bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor pada Tanggal 18 April 2015 di Bogor.
- Chotim, E. . (2020). Pembangunan Berkelanjutan Dengan Dimensi Ekonomi, Ekologi, dan Sosial di Indonesia. *JIMEA : Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen, Ekonomi, Akuntansi)*, 4(1), 462–481.
- Daulay, A. R., & Meilin, A. (2020). Keberlanjutan Kebun Kelapa Dalam (*Cocos Nucifera*) Blok Penghasil Tinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(2), 151.
- Fauzana, N., Pertiwi, A. A., dan Ilmiyah, N. (2021). Etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L .) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Al-Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 01(01), 45–56.
- Hafizah, D. (2015). Analisis Usahatani Padi Sawah Menggunakan Sistem Legowo di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatra Barat. *Jurnal Galung Tropika*, 4(2), 89–95.
- Khairizal, Sisca Vaulina, dan Hajry Arief Wahyudy. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* Linn) pada Lahan Gambut dan Mineral di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*, 34(3), 191–200.

- Panggabean, B. T., Hutabarat, S., dan Muwardi, D. (2023). Strategi Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Triton*, 14(1), 216-230.
- Riky, J., Hadi, S., dan Muwardi, D. (2015). Analisis Usaha Kecil Menengah Pengolahan Minyak Kelapa Rakyat Di Kecamatan Enok. *Jom Faperta*. 2(1), 1-12.
- Oktovianti, M., Yusmini, Y., dan Muwardi, D. (2015). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian*. 2(2).
- Saragih, I. K., Rachmina, D., dan Krisnamurthi, B. (2020). Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 17–32.
- Yusuf, M., Wijaya, M., Surya, R. A., & Taufik, I. (2021). *MDRS-RAPS: teknik analisis keberlanjutan*. Tohar Media.